

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tentang Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis.

Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin 2014:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Menurut Suharto (2014:1) kesejahteraan sosial adalah

Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto di atas bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta dan bertujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi Fahrudin (2014:10) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber - sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pola pencapaian kehidupan pokok manusia yang mencakup kebutuhan ekonomi fisik, ekonomi, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupannya. Dalam kasus penderita HIV/AIDS memerlukan unsur-unsur di atas.

2.1.3 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut Midgley dalam Fahrudin (2014:51) pendekatan - pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi sosial

Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis

2. Pekerjaan sosial

Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan professional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.

4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial,

administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang sifatnya *charity* atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang pada pendekatan yang

lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakat. Pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.4 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi- konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2014: 2) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi- kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.
3. Fungsi Pengembangan (*Development*).
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*).
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.
Berdasarkan kutipan di atas, fungsi – fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi

pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat.

Fungsi-fungsi ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi

masyarakat itu sendiri. Fungsi tersebut sangat di butuhkan bagi penunjang penderita HIV/AIDS seperti fungsi penyembuhan, pekerja sosial dalam kasus HIV/AIDS membutuhkan rujukan pada system sumber terkait.

2.1.5 Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial (*social functioning* menurut Boehm merupakan terma teknikal yang mendukung fokus profesi pekerjaan sosial pada transaksi-transaksi manusia dalam lingkungannya. Hal ini merujuk kepada kemampuan klien untuk melaksanakan tugas kehidupannya sehari-hari (termasuk mendapatkan makanan, tempat tinggal, dan transportasi) dan memenuhi peranan-peranan sosial utamanya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat atau sub budaya klien (Karls & Wandrei, 1994).

Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. Siporin (1979) mengemukakan bahwa: "*social functioning refers to the way individuals or collectivities (families, associations, communities, and so on) behave in order to carry out their life task and meet their needs that, 17*), Keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu keberfungsian seseorang sangat berkaitan dengan peranan-peranan sosialnya sehingga keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan setiap orang karena keanggotaannya dalam kelompok sosial.

2.2 Konsep Tentang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar yang disebut pelayanan, baik itu pelayanan di rumah sakit, sekolah, rumah ibadah, bahkan di tempat-tempat perbelanjaan sekalipun. Pelayanan sosial yang jelas ruang lingkupnya dan

pelayanan-pelayanannya walaupun selalu mengalami perubahan. Pelayanan ini dapat berdiri sendiri, misalnya kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dapat merupakan suatu bagian dari lembaga-lembaga lainnya, misalnya pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial dalam perumahan rakyat dan pekerjaan sosial dalam industri.

2.2.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan pelayanan yang memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial baik di luar maupun dari dirinya. Pelayanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang dalam memanfaatkan sumber - sumber yang tersedia.

Pelayanan sosial menurut Kahn (Fahrudin, 2012:51) adalah: Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang sebagai terdiri atas program - program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan - pelayanan dan lembaga - lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan sosial dapat dicapai dengan bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan melalui berbagai bentuk kegiatan yang berkenaan dengan pemecahan masalahnya.

Menurut Alfred J Kahn (1979), Pelayanan Sosial dibedakan dalam dua golongan, yakni:

1. Pelayanan – pelayanan sosial yang sangat rumit dan komprehensif sehingga sulit ditentukan identitasnya. Pelayanan ini antara lain pendidikan, bantuan

sosial dalam bentuk uang oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat.

2. Pelayanan sosial yang jelas ruang lingkungannya dan pelayanan -pelayanannya walaupun selalu mengalami perubahan. Pelayanan ini dapat berdiri sendiri, misalnya kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dapat merupakan suatu bagian dari lembaga-lembaga lainnya, misalnya pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial dalam perumahan rakyat dan pekerjaan sosial dalam industri.

Pelayanan sosial dalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia sedangkan dalam arti sempit ialah pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung (Dwi Heru Sukoco, 1991:3). Pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak yang terlantar, keluarga miskin, cacat dan sebagainya. Mengkaji kualitas pelayanan sebuah lembaga, pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan dari penilaian terhadap sistem kelembagaan secara menyeluruh. Pendekatan penilaian ini dapat dinamakan sebagai Model Sistem Keseluruhan. Secara sederhana pendekatan ini melibatkan penelaahan terhadap tiga komponen sub-sistem kelembagaan yang meliputi Masukan, Proses, dan Keluaran. Karenanya model ini dapat pula dinamakan sebagai Model MPK (Masukan Proses-Keluaran).

Masukan adalah karakteristik kelembagaan, termasuk sumber -sumber atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga, yang mendukung efektivitas lembaga dalam memberikan pelayanan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi. Sementara proses merupakan segenap prosedur yang diterapkan lembaga dalam memberikan pelayanan terhadap klien. (Edi Suharto, 2005: 186).

2.2.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Beberapa tujuan dari pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Soetarso (2004), yaitu:

1. Melindungi atau memulihkan kehidupan keluarga
2. Membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.
3. Meningkatkan proses perkembangan, yaitu membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan atau memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.
4. Mengembangkan kemampuan orang untuk memahami, menjangkau, dan mengusahakan pelayanan yang dibutuhkan.

2.2.3 Bentuk Pelayanan Sosial

Terdapat beberapa bentuk di dalam pelayanan sosial, diantaranya:

1. **Rehabilitasi Sosial:** Suatu upaya yang dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial dilaksanakan secara persuasive, motivatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial.
2. **Jaminan Sosial:** Skema yang melembaga untuk menjamin seluruh warga negara Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Jaminan sosial diberikan dalam bentuk asuransi kesejahteraan sosial dan bantuan langsung berkelanjutan dan atau tunjangan berkelanjutan. Jaminan sosial diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, terlantar, penyandang disabilitas fisik dan mental, eks penderita kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi, para pejuang, perintis kemerdekaan dan keluarga pahlawan.

3. **Pemberdayaan Sosial:** Semua upaya yang diarahkan bagi warga negara Republik Indonesia yang mengalami masalah sosial agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri dan meningkatkan peran serta perorangan maupun kelembagaan sebagai potensi dan sebagai sumber daya dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial. Pemberdayaan sosial dilakukan melalui peningkatan kemauan dan kemampuan, penggalan potensi dan sumberdaya, penggalan nilai-nilai dasar, pemberian akses dan pemberian bantuan usaha.
4. **Perlindungan Sosial:** Upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani resiko dari guncangan dan kerentanan sosial. Perlindungan sosial dilaksanakan melalui bantuan sosial, advokasi sosial, dan bantuan hukum.

2.3 Konsep Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang terjadi di masyarakat, ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang menjadikan suatu kondisi tidak menyenangkan hal itu memberikan dampak negatif yang menjadikan keberfungsian sosial masyarakat menjadi tidak berjalan dengan seharusnya. Masalah sosial senantiasa hadir ditengah lingkungan masyarakat dan masalah sosial silih berganti dan beragam kebutuhan manusia senantiasa hadir setiap saat. Masalah sosial membutuhkan pemecahan dan kebutuhan sosial perlu pemenuhan.

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan bermasyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar

masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak sesuai seperti yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun secara non-fisik. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam Soetomo (2010:7) bahwa masalah sosial adalah:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu:

1. Suatu situasi yang dinyatakan.
2. Warga masyarakat yang signifikan.
3. Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi diatas dapat dikemukakan bahwa suatu masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan selalu mendorong adanya tindakan untuk mengadakan perubahan dan perbaikan terhadap keadaan tersebut, agar terciptanya suatu kondisi kehidupan yang lebih diharapkan dan kondisi yang sejahtera. Dan dari unsur di atas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai suatu masalah sosial jika gejala tersebut didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Weinberg melihat bahwa masalah sosial sebagai hasil dari pemaknaan masyarakat. Sedangkan Kartono (1992:2) dalam Huraerah (2011:4) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi di atas bahwa suatu masalah sosial dianggap masalah apabila hal tersebut dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat melanggar adat-istiadat dalam warga

masyarakat dan dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Dengan demikian bahwa adat istiadat dan kebudayaan tersebut memiliki nilai pengontrol terhadap tingkah laku dalam anggota masyarakat.

2.3.2 Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial muncul karena adanya kekurangan dalam diri manusia yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, biopsikologis serta kebudayaan. Faktor ekonomis yang salah satunya adalah kemiskinan. Dalam Huraerah (2011:83) masalah sosial memiliki 4 karakteristik, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut faham hedonisme, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, dia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai dibicarakan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

2.3.3 Komponen Masalah Sosial

Banyak komponen agar dapat memahami arti dari masalah sosial yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) menyatakan, ada empat komponen, yaitu:

- a. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
- b. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Dari komponen di atas jelas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila masyarakat dirasa masalah tersebut dapat menimbulkan kerugian secara luas, melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat, dan masalah tersebut membutuhkan pemecahan sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang lebih dari harapan dan kondisi yang sejahtera.

2.4 Konsep Tentang Kesadaran Diri

Memiliki *self-awareness* atau kesadaran diri sangatlah penting dalam kehidupan. *Self-awareness* adalah suatu kesadaran dalam memahami sifat, perilaku, dan perasaan diri sendiri. Pembentukan karakter sendiri dapat dimulai melalui *self awareness* atau dalam Bahasa Indonesia adalah kesadaran diri. *Self awareness* (kesadaran diri) merupakan sikap menelaah apa yang ada pada diri sendiri. *Self awareness* (kesadaran diri) dapat dikatakan juga sebagai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang.

2.4.1 Pengertian Kesadaran Diri

Kesadaran diri *Self-Awareness* menurut Goleman 1999 (dalam Dariyo, 2016: 257-258) “merupakan kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima dan memperoleh seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan”.

Dengan kesadaran diri seseorang berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang ada dalam dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Melalui kesadaran diri maka seseorang akan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan atau ditingkatkan. Mengutip dari penelitian Malikh dalam jurnal psikologinya, Unsur terpenting dalam mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani dari pengenalan diri. Orang yang mempunyai kesadaran diri adalah orang yang dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya.

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang di hadapi untuk selanjutnya dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya ibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.

2.4.2 Faktor yang Membentuk Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang mereka miliki. Menurut Goleman Kesadaran diri ialah mengetahui yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Orang dengan kesadaran diri tinggi berarti mereka telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain serta mampu membaca maksud dan keinginan orang lain. Kesadaran diri, dalam artian perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. John Mayer, kesadaran diri berarti “waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri dapat menjadi pemerhati yang tak reaktif, tak menghakimi keadaankeadaan batin.

Kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, kemampuan untuk mengenali perasaan, sebagai perwujudan jati diri, menjadi alat tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, serta kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri. Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar dan melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik, atau integritas moral. (*Self-Awarness*: Merasakan diri sebagai objek perhatian orang lain).

2.4.3 Ciri-ciri Kesadaran Diri

K.H Toto Tasmara, kesadaran diri adalah kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri yang memungkinkan dia menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan). Dengan kemampuan ini, dia merencanakan tindakan-tindakannya di masa depan.

Muhammad Ali Shomali memaparkan manfaat kesadaran diri yang terangkum dalam lima bagian yaitu:

1. Kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Yang paling penting dalam konteks ini adalah seorang Mukmin bisa tahu bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya sama seperti hewan lain yang hanya memiliki kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan.
2. Mengetahui berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka.
3. Mengetahui aspek ruhani dari wujud kita, Ruh kita bukan saja dipengaruhi oleh amal perbuatan kita, tetapi juga oleh gagasan-gagasan kita.
4. Memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Dalam memahami manfaatnya, mekanisme proses alami manusia yang senantiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya. Melalui kesadaran diri, perenungan dan tujuan penciptaan, orang akan sadar bahwa pribadi masing-masing itu unik (berbeda satu sama lain) dengan satu misi dalam kehidupan.

5. Manusia akan memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani.

2.5 Konsep Tentang HIV/AIDS

HIV-AIDS menimbulkan dampak buruk terhadap pembangunan secara keseluruhan. Dampak HIV-AIDS pada negara berkembang sangat mengerikan karena sindrom tersebut telah menyebabkan kenaikan luar biasa angka kesakitan dan kematian diantara penduduk usia produktif, sehingga mempunyai dampak buruk terhadap pembangunan sosial ekonomi yang berakibat usia harapan hidup menjadi pendek/berkurang.

2.5.1 Definisi HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang mudah menular dan mematikan Virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia, dengan akibat turun/hilangnya daya tahan tubuh, sehingga mudah terjangkit dan meninggal karena penyakit infeksi, kanker dan lain-lain. AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) Sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena turunnya sistem kekebalan tubuh akibat virus HIV Terinfeksi HIV bukan berarti kita kena AIDS Jika kita terinfeksi HIV dan tanpa pengobatan ARV maka semakin cepat kita ada dalam kondisi AIDS.

Virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia, dengan akibat turun/hilangnya daya tahan tubuh, sehingga mudah terjangkit dan meninggal karena penyakit infeksi, kanker dan lain-lain. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin pencegahnya atau obat untuk menyembuhnya. Pengobatan yang ada hanya untuk menghambat perkembangan virus di dalam darah. Pada umumnya jangka waktu antara

terkena infeksi dan munculnya gejala penyakit pada orang dewasa memakan waktu rata-rata 3-10 tahun. Selama kurun waktu tersebut, walaupun masih tampak sehat, baik secara sadar maupun tidak, yang bersangkutan dapat menularkan virus HIV kepada orang lain.

HIV-AIDS pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987, Berawal dari penemuan kasus AIDS pertama kali di Indonesia tahun 1987. Dalam kurun waktu 10 tahun sejak AIDS pertama kali ditemukan, pada akhir 1996 jumlah kasus HIV positif mencapai 381 dan 154 kasus AIDS. Kasus AIDS mendapat respon dari pemerintah setelah seorang pasien berkebangsaan Belanda meninggal di Rumah Sakit Sanglah Bali. Kasus ini dilanjutkan dengan pelaporan kasus ke WHO sehingga Indonesia adalah negara ke 13 di Asia yang melaporkan kasus AIDS ditahun 1987. Sebenarnya pada tahun 1985, sudah ada pasien Rumah Sakit Islam Jakarta yang diduga menderita AIDS. Oleh karena kasus pertama kali ditemukan pada seorang homoseksual, ada dugaan bahwa pola penyebaran AIDS di Indonesia serupa dengan di negara-negara lain. Dalam perkembangan berikutnya, gejala AIDS ini ditemukan pada pasien-pasien yang memiliki latar belakang sebagai sebagai Pekerja Seks Perempuan (WPS) serta pelanggannya.

Penyebaran HIV di Indonesia memiliki dua pola setelah masuk pada tahun 1987 sampai dengan 1996. Pada awalnya hanya muncul pada kelompok homoseksual. Pada tahun 1990, model penyebarannya melalui hubungan seks heteroseksual. Kasus bertambah dan menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Data tentang jumlah sebenarnya orang hidup dengan HIV-AIDS (ODHA) di Indonesia sulit untuk didapat. Seringkali dikemukakan bahwa jumlah

penderita yang berhasil dihimpun hanyalah puncak dari sebuah gunung es yang di bawahnya menyimpan petaka yang sangat mengerikan.

Virus HIV ditularkan kepada orang sehat terutama melalui pertukaran jarum suntik yang tidak steril yang digunakan secara bergantian, hubungan seksual dengan penderita HIV-AIDS, transfusi darah yang terinfeksi HIV-AIDS dan penularan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada janin dan bayi. Semua penularan HIV-AIDS berkaitan dengan perilaku, sehingga identifikasi perilaku berisiko pada berbagai kelompok sasaran perlu dikenali untuk dilakukan intervensi.

2.5.2 Penularan HIV/AIDS

Penyebaran HIV/AIDS sudah sangat meluas dan mengkhawatirkan dengan meningkatnya kasus penyakit setiap tahun. Penularan HIV/AIDS terutama melalui hubungan heteroseksual, cara penularan tersebut yang bila tidak diwaspadai akan menyebabkan makin meningkatnya kasus HIV /AIDS akibat upaya pencegahan yang kurang tepat. Cara penularan HIV/AIDS melalui hubungan seks juga bisa menyebabkan makin meningkatnya kasus infeksi menular seksual (IMS) yang bila tidak terdiagnosis dengan tepat dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Penularan melalui penggunaan jarum suntik bersama di kalangan penasun, sedangkan sisanya adalah transmisi melalui kontak seksual baik heteroseksual ataupun homoseksual, transfusi, dan perinatal cara penularan tertinggi melalui hubungan seksual (*heteroseksual + Aslihomoseksual + biseks*).

Penyebaran virus HIV dapat ditularkan dengan berbagai cara antara lain hubungan seksual bebas, seperti hubungan seksual dengan pasang-an berganti-ganti dan hubungan heteroseksual dengan pasangan yang menderita infeksi HIV tanpa

menggunakan pelindung (kondom). HIV juga dapat ditularkan melalui pemakaian jarum suntik secara bergantian yang terkontaminasi, juga melalui perantara produk darah seperti transfusi darah atau organ lain.

Acquired artinya didapat, bukan berasal dari penyakit keturunan. *Immune* terkait dengan sistem kekebalan tubuh. *Deficiency* berarti kekurangan. *Syndrome* atau sindrom berarti penyakit dengan kumpulan gejala, bukan gejala tertentu. Jadi AIDS berarti kumpulan gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang dibentuk setelah lahir. Jelasnya AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia yang didapatnya (bukan karena keturunan), tetapi disebabkan oleh virus HIV.

Mengetahui rute penularan dan memahami jenis aktivitas yang berisiko menularkan virus tersebut. Penting untuk diketahui bahwa HIV bisa menular melalui cairan tubuh, seperti air mani, cairan vagina, darah, dan ASI.

Sementara itu, rute penularan yang utama atau faktor risiko misalnya:

1. Melakukan hubungan seks anal atau vaginal tanpa kondom.
2. Mengalami infeksi menular seksual (IMS) lain seperti sifilis, herpes, klamidia, gonore dan vaginosis bacterial.
3. Berbagi jarum suntik, alat suntik dan peralatan suntik lainnya serta larutan obat yang terkontaminasi saat menyuntikkan narkoba.
4. Menerima suntikan yang tidak aman

2.5.3 Pencegahan HIV/AIDS

Walaupun bermacam-macam obat telah dicoba, tetapi hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan AIDS secara tuntas dan vaksin yang dapat mencegah penyakit tersebut. Oleh karena itu pada tahap ini perlu adanya penatalaksanaannya/pencegahan di tujukan pada pemberian penyuluhan kepada penderita, mitra seks dan anggota keluarganya, terapi sportif dan pemeriksaan ulang penderita infeksi HIV dan AIDS, terapi oportunistik dan tumor ganas yang timbul, memperbaiki sistem imun penderita dan terapi simtomatik. Hingga saat ini obat antiretroviral yang digunakan adalah zidovudin atau retrovir yang dulu dikenal sebagai azidothymidine (AZT). Retrovir tidak membunuh HIV tetapi mencegah replikasi dengan menghambat kerja enzimreverse transcriptase virus. Obat ini dapat memperbaiki kualitas dan memperpanjang jangka waktu hidup penderita dan dapat masuk dalam sirkulasi otak dan memperbaiki disfungsi neurologi yang disebabkan infeksi HIV.

Tindakan terbaik ialah pencegahan dengan memberikan penyuluhan pada masyarakat untuk menghindari/mengurangi risiko terinfeksi, terutama mengubah perilaku seksual yang memudahkan terjadinya infeksi. Pencegahaninfeksi HIV ialah dengan cara menghindari kontak seksual dengan penderita AIDS atau tersangka AIDS dan individu dengan risikotinggi, menghindari kontak seksual di luar nikah, penggunaan kondom bagi orang dengan risiko tinggi terkena AIDS, memberikan transfusi darah komponen darah yang bebas HIV, menggunakan alat kedokteran, jarum suntik, tindik, tato dan pisau cukur yang steril, menunda kehamilan bagi ibu yang sudah terkenainfeksi HIV.

Pencegahan Virus HIV/AIDS dalam langkah yang harus dilakukan itu ada tahapan yang dikenal ABCD:

1. A: *ABSTINENCE*

Artinya kamu punya prinsip tidak melakukan hubungan seks, terutama bagi remaja / orang belum menikah pilihan tidak berhubungan seks adalah cara terbaik mencegah HIV. Kamu akan dihadapkan nilai-nilai agama dan lingkungan sosialmu, risiko kehamilan diluar nikah risiko tertular infeksi Menular Seksual(IMS) dan HIV dengan cara tidak melakukan seksual secara aktif. Untuk orang yang aktif secara seksual pesan ini bisa terasa seperti perjuangan berat, dorongan seksual hal yang alami muncul pada setiap manusia, tapi kita punya pilihan untuk melakukan sesuai nilai yang kita anut dan dengan cara yang aman.

2. B: *BEFAITHFULL*

Artinya setia dengan pasanganmu, tidak berganti pasangan seksual Kurang jumlah pasangan seksual Risiko tertular HIV meningkat seiring dengan Jumlah pasangan seks. Semakin banyak pasangan, semakin besar kemungkinan tertular infeksi menular seksual (IMS) dan HIV, saat ini berkembangnya media sosial lebih membuka peluang untuk komunikasi secara personal dan terjadi perilaku seks berganti pasangan Dan perkenalan sampai terjadi pertemuan bisa menjadi pemicu hubungan seks, gant-ganti pasangan yang sering terjadi adalah punya banyak pacar perselingkuhan, membeli seks, seks suka sama suka dll Menghindari perilaku seksual bergant-ganti pasangan hanya anda sendiri yang bisa mengendalikan.

3. C: *CONDOM*

Artinya menggunakan kondom, memakai kondom adalah pilihan alat terakhir Jika tidak bisa menahan diri untuk A/Tidak melakukan seks dan B/Setla. Risiko tertular HIV bisa berbeda-beda tergantung jenis aktivitas sektoalnya Misalnya, seks *oral* memiliki risiko lebih rendah tertular HIV di bandingkan seks *anal* atau *vaginal*. Seks *anal* memiliki risiko tertinggi untuk tertular HIV, namun risikonya berbeda untuk seks *anal insertif* ("*topping*") versus seks *anal reseptif* ("*bottoming*"). Untuk menghindari perlukaan, dianjurkan untuk menambahkan pelicin berbahan dasar air Banyak orang tertular HIV saat remaja karena ketidaktaran fungsi kundes Dan seks kadang terjadi tidak selalu terencana sedangkan dom tersedia. Jangan memaksakan seks tanpa kondom. Kannur yang Jalan Ku yang tahu risikonya. Sampai sekarang kondom masih dianggap ochilga paling ampuh mencegah penularan HIV.

4. D. *DRUGS*

Tidak memakai narkoba terutama narkoba suntik, tahukah kamu 92.6% pengguna narkoba pertama kali dari teman dan hampir 80 persen awalnya diberikan secara gratis. Jangan mudah terpengaruh oleh teman karena segala risiko kamu sendiri yang akan tanggung Penularan HIV paling mudah dan cepat adalah menggunakan jarum suntik narkoba secara bergantian. Karena darah terinfeksi HIV yang ada suntik langsung masuk ketubuh suntikan selanjutnya. banyak dipakai dengan adalah jenis heroin/putaw. Salain jarum suntik narkoba, jarum tindik, jarum tato yang

tidak steril juga memiliki potensi menularkan HIV. Selalu gunakan jarum baru atau yang sudah steril untuk alat peluka tubuh.

2.6 Konsep Tentang Lelaki Seks Lelaki (LSL)

Prevalensi HIV pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) dari waktu ke waktu terus meningkat. Lelaki Seks Lelaki (LSL) tumbuh dan berkembang di negara Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berbudaya, keberadaan kaum Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Indonesia sendiri dari berbagai pihak atau dari elemen terutama elemen masyarakat mereka menolak dengan tidak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang di anut adalah kebudayaan luar yang masih memegang nilai luhur dan norma yang berlaku di masyarakat (Mastuti, Winarno, & Hastuti, 2012). Oleh karenanya, Lelaki Seks Lelaki (LSL) ini di anggap sebagai sebuah pelanggaran budaya sebagaimana hubungan seksual sebelum menikah (*sex before marriage*).

2.6.1 Pengertian Lelaki Seks Lelaki (LSL)

LSL merupakan singkatan dari Lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki. Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan istilah untuk orang yang tertarik secara personal, emosional, seksual, atau paduan ketiganya, kepada orang berjenis kelamin sama dengannya. Lelaki Seks Lelaki (LSL) adalah suatu kelompok atau sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*) sehingga sulit sekali untuk diidentifikasi. Di antara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar tiga persen di antaranya adalah mereka yang berhubungan intim dengan sejenis. Menurut perkiraan para ahli dan Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah LSL di Indonesia saat ini sudah banyak.

Pelaku Lelaki Seks Lelaki (LSL) ini tersebar dari berbagai umur, tingkat Pendidikan, pekerjaan, etnis dan agama. Lelaki Seks Lelaki (LSL) di katakan menyimpang karena fenomena tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam banyak kelompok masyarakat. Lelaki Seks Lelaki (LSL) dianggap sebagai sebuah media yang tidak wajar demi mendapatkan kepuasan seksual. Dalam kehidupan sosial, sebagian masyarakat membolehkan interaksi LSL meskipun lebih banyak masyarakat yang mengutuk perilaku Lelaki Seks Lelaki (LSL).

Lelaki Seks Lelaki (LSL) ini sama seperti lelaki pada umumnya memiliki jakun, bersuara berat, memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Organ kelamin yang merupakan bagian dari sistem reproduksi terdiri dari penis, testis, vas deferens dan korda spermatika lainnya, serta kelenjar prostrat. Sistem reproduksi lelaki berfungsi terutama untuk menghasilkan dan men ejakulasi semen yang mengandung sperma.

2.7 Konsep Tentang Implikasi Teori Pekerja Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah domain utama para pekerja sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik. Pekerjaan Sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi. Terkait dengan bidang kesejahteraan sosial maka profesi yang terkait adalah pekerjaan sosial, Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, seorang pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan.

2.7.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional. Pekerjaan sosial sendiri memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsial sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik. Menurut Asosiasi nasional pekerjaan sosial amerika serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60):

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip, dan teknik kerja sosial secara profesional pada atau lebih dari. Pekerjaan sosial juga memiliki tujuan sebagai berikut: membantu orang mendapatkan layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok; membantu masyarakat atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktek pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; dari intitusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

Terkait dengan kutipan di atas, pekerjaan sosial tidak lepas dari penerapan nilai, prinsip, dan tujuan yang mereka miliki. Pekerjaan sosial sendiri berfokus pada proses pertolongan yang dilakukan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Proses pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki disfungsi sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik.

Menurut Fahrudin (2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “(1) Metode Pokok: *Social Case Work*, *Social Group Work*, dan *Community Organization/Community Development*. (2) Metode Pembantu: *Social work administration*, *Social action*, dan *Social work research*”.

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

2.7.2 Fokus Pekerjaan Sosial

Fokus pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial, maka merujuk pada praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan praktik pekerjaan sosial. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial. (Fahrudin, 2014, p. 66)

Bahwasannya profesi pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial untuk meningkatkan kemampuan dan mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial untuk memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

2.7.3 Fungsi Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial dalam penyelenggaraannya dalam meliputi fungsi – fungsinya tersendiri. Penunjang terhadap tujuannya juga yaitu membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (social order) serta struktur institusional masyarakat. (Sukoco, 1992, pp. 52–54)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa fungsi-fungsi pekerjaan sosial itu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar, standar-standar, kesehatan, kesejahteraan. Status dan peranan dalam institusi sosial, ketertiban sosial, serta instutisional yang ada pada masyarakat untuk tercapainya keberfungsian sosial.

2.7.4 Peran-Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level yakni, level *mikro* (individu), *mezzo* (keluarga dan kelompok kecil) dan *makro* (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level *mikro* dikenal sebagai *Casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level *mezzo* ada beberapa metode *Groupwork* (terapi kelompok) dan *Family therapy* (terapi keluarga) dan pada level *makro* menggunakan metode *Community development* (pengembangan masyarakat) atau *Policy analysis* (analisis kebijakan).

Menurut Bradfrod W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, sebagaimana dikutip oleh Suharto (2014:155) peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh perkerja sosial antara lain:

1. Peranan Sebagai Perantara (*Broker Roles*),

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik bantuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lain-lainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan

2. Peranan Sebagai Pemungkin (*Enabler Role*),

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3. Peranan Sebagai Penghubung (*Mediator Role*),

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*mediator role*) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4. Peranan Sebagai Advokasi (*Advocator Role*),

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntut melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

5. Peranan Sebagai Perunding (*Conferee Role*),

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*),

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (*guardian role*) sering kali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupannya

7. Peranan Sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*),

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak

asuh khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan Sebagai Inisiator (*Inisiator Role*),

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

9. Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*),

Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik.

